



**Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan**

issn 2354-6147 eissn 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah)

DOI: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1629>

Artikel diserahkan : 23 Agustus 2016; Diterima: 3 Oktober 2016

## **Propaganda Kiai Sholih Darat Dalam Upaya Mewujudkan Harmoni Di Nusantara : Telaah Kitab *Minhaj Al-Atqiya***

**Aflahal Misbah**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*aflahalmisbah@gmail.com*

**Nuskhan Abid**

*STAIN Kudus*

*nuskhan@stainkudus.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji teknik propaganda yang dilakukan Kiai Sholih dalam kitab *Minhaj al-Atqiya* dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Teknik analisis data yang digunakan meliputi empat tahapan, yaitu (1) terjemah atau *translation*, (2) tafsir atau *interpretasi*, (3) *ekstrapolasi*, dan (4) pemaknaan atau *meaning*. Dalam kitab *Minhaj al-Atqiya*, teknik propaganda yang dilakukan Kiai Sholih dalam lingkup eksternal adalah teknik *plain folks*, *name calling*, *card stacking*, *bandwagon*, *testimonial*, dan *fear arousing* dengan obyek santri dan masyarakat awam. Tujuannya untuk membangkitkan spirit anti kolonial, menggalang dukungan, serta menggerakkan masyarakat untuk melawan kolonial. Sedangkan dalam lingkup internal menggunakan teknik *Glittering Generalities* dengan obyek para ulama atau kiai. Tujuannya untuk mengonsolidasikan dan merekonsiliasi para elit agama yang sedang aktif bertanding wacana. Dari beberapa teknik propaganda yang digunakan oleh Kiai Sholih tersebut, bahwa harmoni internal menjadi modal kuat yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum dan untuk membangun harmoni dalam lingkup lebih luas, khususnya dalam kehidupan bangsa dan negara.

**Kata Kunci:** *Propaganda, Kiai Sholih Darat, harmoni, Minhaj al-Atqiya*

### Abstract

This study examined the propaganda techniques of Kiai Salih in the book *Minhaj al-Atqiya* using symbolic interactionism approach. The techniques of Data analysis included four stages, namely (1) translation, (2) interpretations (*Tafsir*), (3) extrapolation, and (4) meaning. In the book of *Minhaj al-Atqiya*, propaganda techniques used by Kiai Salih within the scope of the external is the technique of plain folks, name calling, card stacking, bandwagon, testimonials, and fear arousing in which the students and the general public as objects. The aim was to evoke the spirit of anti-colonial, garner support, and mobilize the people to fight colonial. While the scope of internal used techniques of Glittering generalities with the object of the ulama or scholars. The goal was to consolidate and reconcile the religious elite who were actively competing discourses. From some of the propaganda techniques used by Kiai Salih, it appeared that the internal harmony of strong capital should be built to establish harmony in a broader scope, particularly in the life of the nation.

**Keywords:** *Propaganda, Kiai Salih Darat, Harmony, Minhaj al-Atqiya*

### Pendahuluan

Harmoni dan kerukunan umat beragama merupakan cita-cita yang diidealkan agar kehidupan penuh dengan toleransi, penghargaan terhadap pluralisme dan pemikiran yang inklusif (Mukhibat, 2015, hal. 57). Untuk menciptakan situasi demikian, propaganda menjadi salah satu alat yang digunakan oleh para ulama pada masa penjajahan. Hal demikian juga dilakukan Kiai Sholih sebagai salah satu ulama akhir abad 19 yang memiliki pengaruh cukup besar di masyarakat. Jawa dijadikannya sebagai panggung untuk aksi propagandanya. Melalui karya tulis beraksara pegon, beliau mampu tampil sebagai seorang propagandis yang cakap.

Agama, saat itu menjadi basis propaganda yang cukup intensif digelorakan oleh para elit agama, khususnya di kalangan pesantren, baik secara terbuka maupun secara tersamar (Bizawie, 2016, hal. 76). Di Banyuwangi misalnya, terdapat Kiai Saleh Lateng (1862-1952 M) yang dengan tegas menentang penjajahan. Beliau sangat keras, konfrontatif hingga melarang anak-anaknya belajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Bahkan, beliau juga melarang keluarga dan para santrinya untuk memakai celana, melepas kopiah dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan Belanda. Spirit anti kolonial terus ditumbuhsurkan oleh para ulama untuk membangun kekuatan yang lebih solid dalam menghadapi kolonial. Aksi melawan kolonial bukanlah tanpa alasan. Dalam pandangan para ulama, pemerintah kolonial merupakan pemerintahan yang zalim dan kafir. Penindasan, pemiskinan, serta pembodohan yang dilakukan oleh kolonial merupakan ancaman fundamental bagi tegaknya harmoni, sebab hal itu pada hakikatnya merupakan penghancuran

derajat kemanusiaan. Menurut Bizawie (2016, hal. 14-15) anti kolonialisme hanyalah salah satu konteks dari perjuangan yang sesungguhnya, yaitu *tafaqquh fiddin*, menegakkan ajaran Islam, dan meneruskan perjuangan Rasulullah Saw.

Karena itu, sebagai salah satu jejaring utama yang menjadi titik pusat simpul di Nusantara, Kiai Sholih terus aktif melakukan propaganda dengan tujuan untuk membangun kekuatan yang lebih solid di akar rumput (*grass root*). Kiai Sholih terus menyuntikkan spirit anti kolonial salah satunya melalui karya tulis beraksara pegon, seperti dalam kitab *Minhaj al-Atqiya*. Selain mudah dipahami oleh kalangan awam, spirit anti kolonial yang ditransmisikan melalui aksara pegon juga mampu dipadukannya secara kreatif dengan ilmu-ilmu agama dengan basis spiritual, seperti halnya ilmu tasawuf. Semua ini dilakukan agar tercipta kehidupan yang harmoni dalam kehidupan bangsa dan negara.

Bukan hanya suntikan spirit anti kolonial, aksara pegon dalam kitab *Minhaj al-Atqiya* juga dijadikan sebagai media untuk mengonsolidasikan serta merekonsiliasi antar kelompok yang berbeda. Para elit agama yang saat itu sedang aktif bertanding wacana disikapinya secara diplomatis dengan tujuan untuk merapatkan barisan. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat para elit agama memiliki pengaruh cukup besar terhadap masyarakat dan pengikutnya serta menentukan keberhasilan propaganda anti kolonial yang terus dikibarkan oleh kalangan pesantren. Oleh karena itu, Kiai Sholih terus berupaya untuk meredam pertarungan wacana yang terjadi di antara elit agama saat itu melalui karya tulisnya. Ini dilakukan untuk menciptakan suatu kekuatan yang lebih solid di kalangan internal Islam (baca: elit agama atau ulama) agar mampu bergerak secara sinergis dan kokoh dalam menghadapi kolonial.

Propaganda Kiai Sholih dapat dikatakan berhasil setelah tercetus “Resolusi Jihad 1945” oleh Syekh Hasyim As’arie dan terjadi pertempuran yang cukup panjang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Meskipun bukan Kiai Sholih yang mencetuskan “Resolusi Jihad”, tetapi posisi Kiai Sholih sebagai guru Syekh Hasyim As’arie menjadi pertanda akan keberhasilan propaganda Kiai Sholih. Propaganda Kiai Sholih menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Uraian di atas tampak jelas menunjukkan bagaimana peran propaganda dalam mewujudkan harmoni. Beranjak dari pemaparan di atas, penelitian ini berusaha menjawab dua hal; 1) Bagaimana teknik propaganda yang dilakukan Kiai Sholih untuk mewujudkan harmoni, baik secara internal maupun eksternal. 2) Bagaimana pola yang dibangun oleh Kiai Sholih untuk mewujudkan harmoni di masyarakat melalui propagandanya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami teknik-teknik propaganda yang dilakukan Kiai Sholih dalam mewujudkan harmoni, baik secara internal maupun eksternal, dan berusaha menangkap pola yang dibangun Kiai Sholih untuk mewujudkan harmoni terkait dengan teknik propaganda yang dilakukannya.

Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan propaganda tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang negatif dan terkesan buruk, baik dari segi keilmuan, istilah, ataupun dari kegiatan propaganda itu sendiri. Propaganda merupakan sebuah alat, yang dengannya harmoni juga dapat dibangun. Secara tidak langsung, asumsi

demikian juga ditegaskan dengan adanya penelitian ini. Harmoni Nusantara atau tegaknya NKRI ini, salah satunya adalah berkat dari propaganda anti kolonial yang terus digelorakan oleh para ulama selama berabad-abad. Sehingga sudah selayaknya untuk mengesampingkan stigma negatif terhadap term atau aksi propaganda, karena propaganda hanyalah alat, yang dapat juga digunakan untuk membangun harmoni di masyarakat. Manfaat lain yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah pola konstruksi harmoni dari hasil refleksi atas propaganda yang dilakukan Kiai Sholih, dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membangun sebuah harmoni di masyarakat. Secara akademis, pola tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan ilmiah serta pengembangan intelektual.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan fokus kajian pada kitab *Minhaj al-Atqiya* karya Kiai Sholih. Adapun subjek bahasan yang diambil difokuskan pada teks-teks dalam kitab yang mengandung unsur propaganda dari Kiai Sholih. Mengingat penelitian ini merupakan kajian terhadap teks atau simbol-simbol yang terdapat dalam kitab, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksionisme simbolik. Pendekatan ini berupaya menangkap makna dibalik yang tersajikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Minhaj al-Atqiya* sebagai sumber primer, serta data pelengkap lain meliputi karya-karya Kiai Sholih dan literatur lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia (Afifuddin dan Saebani, 2009, hlm. 141). Untuk menangkap makna dan pesan yang terkandung dalam teks, teknik analisis data yang digunakan meliputi empat tahapan, yaitu (1) terjemah atau *translation*, (2) tafsir atau *interpretasi*, (3) *ekstrapolasi*, dan (4) pemaknaan atau *meaning* (Muhadjir, 2002, hal. 187-188).

### Riwayat Hidup Kiai Sholih Darat

‘Gurunya Para Arsitek Pesantren’, demikian julukan dari Abdurrahman Mas’ud (2004, hal. 69) kepada Kiai Sholih Darat. Nama Kiai Sholih Darat sebenarnya bukanlah nama asli yang dibawa sejak lahir. Kendati demikian, nama ini menjadi nama yang populer dikenal oleh kalangan masyarakat Jawa, khususnya Semarang dan sekitarnya. Kata ‘Darat’ merupakan nama tempat tinggalnya di suatu kawasan pantai utara pulau Jawa bernama ‘Darat Lasimin’ (Rosyid, 2008, hal. 124) kini termasuk kecamatan Semarang utara.

Nama asli dari Kiai Sholih Darat adalah Muhammad Sholih ibn Umar, lahir di desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Ada pendapat lain yang mengatakan beliau lahir di Bangsri Jepara. Namun pendapat paling kuat adalah beliau lahir di Kedung Jumbleng. Tentang hari, tanggal, bulan dan tahunnya secara tepat belum dapat diketahui, namun diperkirakan beliau lahir

sekitar tahun 1820 M. Kiai Sholih Darat wafat pada pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H atau 18 Desember 1903 M di pemakaman umum Bergota Semarang (Mas'ud, 2012, hal. 29).

Sejak kecil beliau sudah ditempa pendidikan agama oleh ayahnya sendiri (Munir, 2008, hal. 35). Setelah menyelesaikan pendidikan agama dari ayahnya Kiai Sholih mulai melalang buana dari Jawa hingga ke Makkah untuk memuaskan diri mencari ilmu. Di Jawa, beliau berguru kepada; Kiai Haji Muhammad Syahid, Kiai Raden Haji Muhammad Sholih ibn Asnawī, Kiai Ishaq, Kiai Abu 'Abdillah Muhammad al-Hādi ibn Bā'uni, Kiai Darda' (Sholih, 1318 H, hal. 118-119; Munir, 2008, hal. 36, 43, 79; Munir, 2003, hal. 354-356). Sementara di Makkah, beliau berguru kepada ulama-ulama besar kenamaan antara lain; Syaikh Muhammad al-Muqri al-Mishri al-Makki, Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasbullah, Syaikh Muhammad ibn Zaini Dahlan, Syaikh Ahmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki, Sayyid Muhammad Sholih az-Zawawi al-Makki, Kiai Zahid, Syaikh Umar asy-Syami, Syaikh Yusuf as-Sunbulawi al-Misri, Syaikh Jamal (Sholih, 1318 H, hal. 119-120; Munir, 2008, hal. 38-39).

Pengalaman belajarnya telah membentuk karakter dirinya sebagai sosok ulama yang sarat dengan pengetahuan ilmu agama, memiliki integritas, kredibilitas, dan kapabilitas dalam hubungannya dengan umat dan masyarakat sekitar. Kiai Sholih dikenal sebagai seorang ulama besar di Jawa akhir abad 19 yang dikenal sebagai pelopor penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Jawa (Dahlan (ed), 1996, hal. 143-144.) Sepulangnya dari Makkah, beliau juga mendirikan pesantren di Semarang yang dikenal dengan Pesantren Darat. Pesantren ini memiliki arti yang sangat penting, terutama karena prestasinya melahirkan tokoh-tokoh Islam (kiai-kiai besar) dan kitab-kitab yang ditulisnya (Munir, 2003, hal. 357-358; Munir, 2008, hal. 55 ; Rosyid, 2008, hal. 127). Beberapa tokoh besar yang pernah belajar kepadanya antara lain; Syaikh Mahfudz at-Tirmisi seorang spesialis *ilm al-hadits* dikenal sebagai guru yang berpengetahuan luas di Arabia dengan murid-murid "internasional"-nya dan khususnya di kalangan santri berikutnya (Munir, 2008, hal. 56, 78), KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah (1868-1923), KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri Nahdhatul Ulama dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, menjadi murid Muhammad Sholih di Semarang pada tahun 1890-an (Munir, 2008 hal. 56) dan lain-lain.

Sementara itu, dalam bidang intelektual, tercatat ada 14 karya yang ditulis oleh Kiai Sholih, yakni: a) *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. b) *Hadis al-Mi'raj*. c) *Manasik Kaiyiyah as-Shalat al-Musafirin*. d) *al-Mahabbah wa al-Mawaddah fi Tarjamah Qaul al-Burdah fi al- Mahabbah wa al-Madh 'alā Sayyid al-Mursalīn*. e) *Lata'if ath-Thaharat wa Asrar ash-Shalat fi Kaiyiyati Salat al-Abidin wa al-Arifin Summa Yalihi Kitab Asrar as-Saum Summa Kitab Fadhillah al-Muharram wa Rajab wa Sya'ban*. f) *Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyat li al-Awam*. g) *Manasik al-Hajji wa al-Umrah*. h) *al-Hikam*. i) *Minhaj al-Atqiya fi Syarh Ma'rifat al-Azkiya' ila Thariq al-Awliya*. j) *al-Mursyid al-Wajiz fi ilm al-Quran al-Aziz*. k) *Munjiyat Metik Saking Ihya' Ulum ad-Din al-Ghazali*. l) *Pasalatan*. m) *Syarh Barzanji*. n) *Tarjamah Sabil al-Abid ala Jauharat at-Tauhid* (Munir, 2008, hal. 59-74)



Kiai Sholih merupakan salah satu ulama akhir abad 19 yang memiliki kontribusi besar –terutama dalam bidang agama Islam- bagi perkembangan Islam di pulau Jawa, khususnya Semarang dan sekitarnya. Jasa dan pengabdianya pada agama dan bangsa sudah selayaknya mendapat apresiasi yang tinggi. Terlebih, kepiawaiannya dalam menyuarakan gerakan konfrontasi terhadap kolonial. Sikap anti kolonialnya terbilang sempurna karena hampir tidak terdeteksi oleh pemerintah kolonial. Sebagai anak dari Kiai Umar, seorang ulama yang pernah bergabung dengan pasukan Pangeran Diponegoro dalam perlawanan melawan penjajah Belanda (Munir, 2008, hal. 59-74) darah pejuang ayahnya sebagai seorang prajurit Diponegoro terus mengalir dalam dirinya. Hanya saja, Kiai Sholih tidak melakukan perlawanan secara fisik, melainkan melalui gerakan intelektual.

### Gambaran Umum Kitab *Minhaj Al-Atqiya*

Kitab *Minhaj al-Atqiya* merupakan salah satu buah karya dari pemikiran Kiai Sholih Darat yang lebih menitikberatkan pada bidang tasawuf, di samping kitab *Munjiyat* dan *al-Hikam*. Nama lengkap dari kitab *Minhaj al-Atqiya* adalah *Hadza al-Kitab Minhaj al-Atqiya' fi Syarh Ma'rifat al-Azkiya ila Thariq al-Awliya'*. Nama ini merupakan nama yang tertera pada halaman sampul kitab. Namun, Kiai Sholih sendiri pada halaman 6 menyebut kitab ini dengan nama *Syarah Minhaj al-Atqiya' ila Ma'rifat Hidayat al-Azkiya' ila Thariq al-Awliya'*, yang berarti jalan bagi orang-orang yang bertakwa untuk memahami isi kitab *Hidayat al-Azkiya' ila Thariq al-Awliya'* (Sholih, 1317 H, hal. 6-7). Secara garis besar, kitab ini berisi tentang wasiat atau perilaku keseharian yang dilakukan oleh para kekasih Allah yang diklasifikasikan oleh Kiai Sholih menjadi sembilan tema besar, yaitu; taubat, qanaah, zuhud, menuntut ilmu, konsisten melaksanakan ibadah-ibadah sunah, tawakkal, ikhlās 'uzlah, dan menjaga waktu atau mengisi waktu dengan sesuatu yang baik.

Kitab *Minhaj al-Atqiya* merupakan kitab terjemahan sekaligus *syarah* atau penjelasan dari kitab matan *nazam Hidayat al-Azkiya' ila Thariq al-Awliya'*; karya Syaikh al-Allamah Zayn al-Din Malybari (w.928 H) (Sholih, 1317 H, hal. 2, 5-6). Dalam catatan Martin Van Bruinessen (1995, hal. 166), kitab *Nazam Hidayat* merupakan kitab yang berisi tentang ajaran tasawuf praktis, yang ditulis dalam bentuk untaian bait sajak pada tahun 914 H/1508-9 M. Kitab ini menjadi salah satu kitab populer di Jawa pada saat itu. Sehingga tidak aneh ketika ditemukan banyak syarah atau komentar yang ditulis oleh para ulama di Indonesia seperti; kitab *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'* buah karya dari Sayyid Bakri bin M. Syaththa' Al-Dimyati. Kemudian Syaikh Nawawi al-Bantani juga menulis syarah atas kitab ini dengan judul *Salalim al-Fudhala'*, yang dicetak di tepi halaman kitab *Kifayah* karya Sayyid Bakri. Catatan Martin tersebut sejalan dengan Karel A. Steenbrink (1984, hal. 154-157) bahwa kitab *Nazam Hidāyat* merupakan salah satu kitab tasawuf yang menjadi salah satu referensi utama bagi para santri di pesantren-pesantren di Indonesia selain kitab *Ihya' Ulum ad-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, *Minhaj al-'Abidin* karya al-Ghazali, *al-Hikam* karya Ibnu 'Atha'illah, serta *Syu'ab al-Iman* karya Muhammad bin Abdullah al-Iji.

Sebelum menulis, Kiai Sholih melakukan istikharah, mohon petunjuk kepada Allah dan meminta izin kepada pengarang *Nazam Hidayat*, kemudian beliau mendapatkan isyarat diperbolehkan untuk menulis *syarah* kitab dengan bahasa Jawa. Kitab *Minhaj al-Atqiya'* pertama kali diterbitkan oleh Muhammad di Bombay pada tahun 1317 H. Kitab ini berisi 516 halaman yang men-*syarah* 188 bait dari *naaam* kitab *Hidayat al-Azkiya'*. Kitab ini selesai ditulis pada hari Rabu setelah Ashar, tanggal 11 Dzulqādah 1316 H. Di akhir kitab *Minhaj al-Atqiya'*, pengarang menulis syair-syair karya Sayyid al-'Idarūs yang berisi tentang nilai-nilai spiritualitas dalam rangka *ngalap berkah* (Sholih, 1317 H, hal. 2-3, 6, 513-516).

### Kondisi Sosial Penulisan Kitab

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama Nusantara yang menulis kitab besar, di antaranya berbahasa Arab. Kiai Sholih Darat termasuk kategori kiai yang mengambil pilihan lain atas karyanya. Beliau banyak menulis kitab menggunakan bahasa Jawa ala Semarang serta ditulis dengan huruf Arab Pegon. Kitab-kitabnya ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi masyarakat saat itu -abad 19- yang masih awam dalam pemahaman keagamaan (Shokheh, 2011, hal. 158). Kondisi demikian ditegaskan oleh Ghazali Munir (2008, hal. 10), bahwa lingkungan masyarakat saat itu sedang dalam kondisi kemiskinan, dan kebodohan tentang pengetahuan agama Islam.

Dampak dari keadaan demikian juga digambarkan secara umum oleh Kiai Sholih dalam kitab *Minhaj al-Atqiya'*, bahwa negara ini –pada tahun 1316 H- adalah negara yang lemah Islamnya, tetapi tinggi tingkat kekufurannya. Orang-orang munafik mulia –secara materi dan kedudukan-, sementara orang beriman hina. Perbuatan tercela marak sekali sementara perbuatan yang benar dan terpuji hampir tidak ada (Sholih, 1318 H, hal. 172. )

Kondisi sosial politik Nusantara, khususnya Jawa, yang berada di bawah pemerintahan kolonial menjadi faktor signifikan yang menjadikan keadaan sebagaimana tergambar di atas. Pemerintah kolonial terus melakukan berbagai cara demi mempertahankan aksi kolonialnya di bumi Nusantara. Berbagai kebijakan yang tidak menguntungkan bagi masyarakat pribumi terus dikeluarkan oleh pemerintah kolonial. Hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Jawa terjamah dengan berbagai kebijakan pemerintah kolonial yang menindas dan membodohkan masyarakat pribumi. Beberapa kebijakan pemerintah kolonial yang dapat dilihat dari hasil penelitian Aqib Suminto (1985), antara lain; (a) pengawasan terhadap ibadah haji dengan terbitnya ordonansi haji pada tahun 1859, meskipun akhirnya dicabut; (b) pengawasan terhadap gerak-gerik ulama, bila dipandang perlu demi kepentingan ketertiban keamanan; (c) pengawasan dan pengelolaan terhadap kas masjid, sejak 1893; (d) pengaturan pembangunan masjid baru; (e) pengawasan terhadap pendidikan agama Islam.

Banyaknya kebijakan yang menekan, mengontrol, serta diskriminatif terhadap masyarakat pribumi, secara perlahan juga ikut memicu kesadaran masyarakat untuk melawan, baik secara fisik –dalam bentuk perlawanan (baca; perang)- ataupun non fisik –dalam bentuk gerakan intelektual dan dakwah-. Dalam istilah Aqib Suminto (1985, hal. 51), aksi menimbulkan reaksi.

Penindasan, pemiskinan, serta pembodohan yang dilakukan oleh kolonial melalui berbagai produk kebijakan politik merupakan ancaman fundamental bagi tegaknya harmoni, sebab hal itu pada hakikatnya merupakan penghancuran derajat kemanusiaan. Menurut Dawam Rahardjo (2010, hal. 240), kesejahteraan masyarakat menjadi faktor yang sangat menentukan bagi keharmonisan sosial. Orang yang lemah tentunya dekat dengan kemiskinan. Dalam keadaan miskin inilah, orang mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis sehingga kehilangan *trust*, *solidarity*, *social cohesion* di antara sesama. Oleh karena itu, tindakan kolonial merupakan sesuatu yang harus dilawan dan disingkirkan, agar tercipta kondisi yang harmoni.

Perlawanan terhadap kolonial terbilang sangat masif di masyarakat. Dalam tulisan Aqib Suminto (1985, hal. 50) dikatakan bahwa sikap anti Belanda ditunjukkan oleh masyarakat melalui penolakannya terhadap gaya hidup, pakaian, celana, dan dasi yang menjadi identitas Belanda. Semua itu adalah haram. Bahkan, uang yang diterima dari Belanda juga dianggap haram oleh kaum santri. Perlawanan masyarakat juga tidak terbatas dalam bentuk simbol budaya, bahkan juga sampai pada tahap perlawanan secara fisik yang terjadi hampir setiap tahunnya. Dalam bukunya Bizawie (2016, hal. 25), tertulis bahwa terdapat 130 pertempuran yang dilakukan oleh kalangan pesantren sejak Pangeran Diponegoro ditangkap. Secara matematis, pertempuran ini terbilang spektakuler mengingat jarak antara tahun berakhirnya perang Jawa dengan perang kemerdekaan adalah tidak lebih dari 130 tahun. Bahkan hanya mencapai 115 tahun. Artinya, setiap tahunnya terjadi lebih dari satu kali pertempuran.

Perlawanan yang tiada henti dilakukan oleh masyarakat, khususnya kalangan pesantren, tidak bisa dilepaskan dari campur tangan para kiai. Sebagai pemimpin kharismatik, kiai menurut Sartono Kartodirjo, yang dikutip oleh Edi Susanto, baik dulu maupun sekarang, merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia (Susanto, 2007, hal. 34). Dalam hal ini, kiai juga memiliki andil besar dalam membangun kekuatan melawan kolonial. Atribut kepemimpinan kharismatik yang disandang oleh kiai menjadi nilai lebih untuk menyatukan satu suara melawan kolonial. Para kiai terus aktif menampakkan sikap konfrontatif terhadap kolonial. Dalam pandangan para kiai, pemerintah kolonial merupakan pemerintahan yang zalim dan kafir. Menurut Bizawie (2016, hal. 14-15), anti kolonialisme hanyalah salah satu konteks dari perjuangan yang sesungguhnya, yaitu *tafaquh fiddin*, menegakkan ajaran Islam, dan meneruskan perjuangan Rasulullah Saw.



Ruang gerak kiai yang terbatas dan dikontrol secara ketat, tidak lantas menyurutkan para kiai untuk mundur dalam menggelorakan suara perlawanan melawan kolonial. Berbagai cara terus dilakukan oleh para kiai untuk menjaga konsistensi masyarakat dalam melawan kolonial, baik secara fisik maupun non fisik. Di Banyuwangi misalnya, Kiai Saleh Lateng (1862-1952 M) menggunakan cara secara ekstrem dan terbuka. Beliau dengan tegas menentang penjajahan. Beliau sangat keras, konfrontatif hingga melarang anak-anaknya belajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Bahkan, beliau juga melarang keluarga dan para santrinya untuk memakai celana, melepas kopiah dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan Belanda (Bizawie, 2016, hal. 76). Cara demikian tentu sangat cepat dalam menumbuhkembangkan emosi publik hingga pada tahap perlawanan fisik. Tak heran jika dalam satu tahun terjadi lebih dari satu kali pertempuran pasca ditangkapnya pangeran Diponegoro, meski semuanya cenderung mengalami kegagalan pada tahap pertempuran fisik.

Menurut Muzadi (2006, hal. 168), ketidakberhasilan melawan kolonial disebabkan perlawanan pribumi yang sifatnya masih lokal, belum ada solidaritas antar wilayah dan semangat kesatuan untuk melawan penjajah. Belum adanya solidaritas antar wilayah dan semangat kesatuan salah satunya disebabkan oleh maraknya aksi tanding wacana yang digelar oleh para elit agama atau kiai. Para elit agama, saat itu cenderung disibukkan dengan perbedaan pendapat paham keagamaan, khususnya wacana mengenai tarekat. Apologi dan kritik mengenai tarekat terus dipertontonkan oleh kalangan elit agama di hadapan pemerintah kolonial. Tentu saja hal ini menjadi celah bagi pemerintah kolonial untuk menggelar politik adu dombanya, sebagaimana yang terjadi di Sumatera antara kaum tua dan kaum muda (Bizawie, 2016, hal. 368).

Perlawanan terhadap kolonial tidak akan berhasil selama perbedaan persepsi tentang agama tetap dinomorsatukan. Ini disebabkan karena perbedaan persepsi tidak akan pernah berujung pada suatu titik temu kesepakatan selama masing-masing pihak memiliki rujukan otoritatif dan tafsir yang diyakininya benar. Dalam konteks inilah, berbagai upaya terus dilakukan oleh para kiai untuk menjaga konsistensi melawan kolonial. Bukan hanya dalam bentuk pengkaderan dan perlawanan fisik tiada henti, tetapi juga berupaya untuk mengonsolidasikan dan merekonsiliasi para elit agama yang berbeda persepsi.

### **Teknik Propaganda Kiai Sholih dalam Kitab *Minhaj Al-Atqiya***

Sebagai salah satu jejaring utama yang menjadi titik pusat simpul di Nusantara, Kiai Sholih memiliki andil besar dalam membangun kekuatan untuk melawan kolonial. Melalui gerakan intelektual, Kiai Sholih terbilang sangat aktif dalam melancarkan aksi propaganda untuk membangun kekuatan yang lebih siap dan solid melawan kolonial. Aksi propagandanya cenderung tidak bisa terdeteksi oleh pihak kolonial. Pasalnya, banyak karya tulisnya yang diterbitkan di luar negeri, seperti Bombay (India) dan Singapura. Beliau juga menggunakan aksara pegon sebagai media propagandanya, ini tentu cukup menyulitkan pihak kolonial untuk

memverifikasi naskah yang murni berisi ajaran agama dengan naskah yang berbau politis, sebab tidak semua pejabat kolonial mampu membaca tulisan Arab. Pada saat itu, kolonial mengharuskan penggunaan tulisan Latin sebagai pengganti dari tulisan Arab yang telah digunakan secara luas (Bizawie, 2016, hal. 385, 447). Kebijakan ini mengindikasikan bahwa tidak semua pejabat kolonial mampu memahami teks-teks Arab, bahkan membacanya. Tentunya, kebijakan ini diterapkan salah satunya untuk mempermudah pengawasan pemerintah kolonial terhadap pergerakan dan perkembangan Islam politik, khususnya pengawasan terhadap para kiai.

Bersamaan dengan itu, aksi propaganda Kiai Sholih juga tidak dilakukan secara terbuka, tetapi secara tertutup atau tersembunyi (*covert propaganda*). Dalam artian, beliau tidak menampakkan berbagai pandangan anti kolonial yang ditulis secara khusus dalam buku tertentu ataupun melalui orasi terbuka, melainkan disisipkan dalam berbagai karya tulisnya, seperti yang dilakukannya dalam kitab *Minhaj al-Atqiya*. Lebih dari itu, aksi propogandanya juga dipadukan dengan tema-tema dalam kajian keagamaan tertentu, seperti taubat, sabar, guru, dan sebagainya. Tema-tema tersebut mampu dijadikannya sebagai wadah untuk indoktrinasi spirit anti kolonial. Sehingga hal ini cukup sulit untuk dideteksi oleh pihak manapun kecuali pihak-pihak yang memiliki kemampuan membaca teks Arab, memahami bahasa Jawa serta mau membacanya dengan seksama.

Kondisi ini tentu berbeda dengan propaganda Kiai Sholih terhadap para elit agama yang saat itu sedang aktif menggelar tanding wacana mengenai tarekat. Tanding wacana mengenai tarekat saat itu dapat dilihat misal dari figur Syekh Ahmad Khatib Minangkabaw dengan Syekh Muhammad Sa'ad Mungka, di mana masing-masing saling kritik melalui karya tulis (Bizawie, 2016, hal. 368). Diskursus tarekat disikapinya melalui kitabnya secara diplomatis dengan tujuan untuk merangkul dua kelompok yang berbeda pandangan. Tentu saja, dalam hal ini beliau juga menggunakan propaganda sebagai media rekonsiliasinya. Kiai Sholih melakukan hal ini secara terbuka (*overt propaganda*), ini dapat dilihat dari tulisannya yang secara eksplisit membahas diskursus perkembangan tarekat saat itu dengan cukup singkat dan jelas.

Dari uraian di atas, perlu kiranya dibedakan terlebih dahulu objek yang dipropagandai oleh Kiai Sholih. *Pertama*, santri dan masyarakat awam. Dalam hal ini propaganda yang dilakukan Kiai Sholih adalah propaganda anti kolonial, yang bertujuan untuk membangkitkan spirit anti kolonial, menggalang dukungan, serta menggerakkan masyarakat untuk melawan kolonial. Karena objek yang cukup luas, maka propaganda ini termasuk dalam lingkup eksternal. *Kedua*, para ulama atau kiai. Dalam konteks ini, propaganda yang dilakukan Kiai Sholih adalah propaganda *ukhuwwah Islamiyah*, yang bertujuan untuk mengonsolidasikan dan merekonsiliasi para elit agama yang terlalu disibukkan dengan perbedaan persepsi. Propaganda ini sangat menentukan keberhasilan hegemoni propaganda anti kolonial di setiap daerah. Karena objek hanya orang-orang tertentu dan sangat menentukan keberhasilan propaganda anti kolonial, maka propaganda ini termasuk dalam lingkup internal.

Kedua propaganda ini memiliki relasi yang cukup kuat dan sangat menentukan keberhasilan tujuan yang ingin dicapai oleh propagandis, yakni mengusir penjajah demi tegaknya harmoni dalam kehidupan yang lebih luas. Satu sisi sebagai fondasi atau pijakan dan menjadi mesin penggerak khalayak luas, di sisi lain sebagai langkah teknis mewujudkan harmoni dalam kehidupan lebih luas, khususnya kehidupan berbangsa dan bernegara.

*Pertama*, Teknik Propaganda Anti kolonial

Aksi propaganda Kiai Sholih yang dilakukan secara terselubung (*covert propaganda*) dan teknik yang digunakannya dalam kitab *Minhaj Al-Atqiya* adalah;

1. *Plain Folks* dalam Kata Pengantar dan Penjelasan Tata Cara Menulis Kitab

Teknik *plain folks* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh propagandis untuk menarik empati khalayak supaya terlibat secara emosional. Propagandis berupaya untuk menampakkan bahwa dirinya adalah sosok yang sederhana, seorang yang bisa dipercaya oleh khalayak, dan memiliki kesamaan kepentingan dengan khalayak. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesannya adalah bahasa sederhana atau sangat dekat dengan khalayaknya, dan juga menyampaikan pandangannya dengan menggunakan sudut pandang khalayaknya (Fakhriansyah, 2015, hal. 26).

Kiai Sholih, dalam konteks ini menggunakan aksara pegon sebagai medianya. Hal ini sebagai bentuk strateginya untuk menarik empati publik jauh sebelum pembacaan terhadap isi kitab berlangsung. Dalam kata pengantarnya, Kiai Sholih mengatakan, “*moko dadi nejo ingsun gawe syarahe iki kitab kelawan tarjumah boso Jawa supoyo dadi nafi’ mareng ‘awam al-mu`minin al-Jawi* (Maka saya membuat syarah kitab ini dengan terjemah bahasa Jawa supaya bermanfaat bagi orang-orang mukmin di Jawa) (Sholih, 1318 H, hal. 3). Dari pernyataan ini, Kiai Sholih tampak berupaya menempatkan dirinya sebagai sosok sederhana dan merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan agama di masyarakat. Secara tidak langsung, Kiai Sholih mengklaim dirinya sebagai bagian atau milik dari rakyat Jawa, khususnya di kalangan umat Islam Jawa.

Lebih jauh dari itu, Kiai Sholih juga mengutip ayat al-Quran Surat Ibrahim ayat 4 sebagai pijakan normatifnya, “*Kami tidak mengutus seorang Rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya*”. Dari ayat ini, Kiai Sholih berpendapat bahwa menulis atau mengarang kitab harus sesuai dengan bahasa kaumnya. Jika orang Jawa, maka penulisan kitab harus dengan bahasa Jawa agar dapat bermanfaat bagi kalangan awam. Tidak sepatutnya bagi orang Jawa menulis kitab dengan bahasa Arab, karena maksud dari penulisan kitab adalah mencerdaskan kaumnya, bukan mencerdaskan ulamanya (Sholih, 1318 H, hlm. 255). Kepedulian ini, meski tidak secara langsung dipadukan dengan pesan propaganda, tetapi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan propagandanya. Emosi publik dapat diserap dan dibangkitkan secara mudah saat pembacaan terhadap kitab *Minhaj Al-Atqiya* sampai pada tahap pesan yang mengandung aksi propagandanya melawan kolonial.

2. *Name Calling, Fear Arousing, Band Wagon, dan Testimonial* dalam Konsep Taubat

*Name Calling* merupakan pemberian label buruk kepada gagasan, orang, objek atau tujuan agar orang menolak sesuatu tanpa menguji kenyataannya. Misalnya, menuduh lawan sebagai penjahat, teroris, fundamentalis, koruptor. Propaganda dengan cara memberikan label buruk ini bukan sekali dua kali dilakukan tetapi secara kontinu. Salah satu ciri yang melekat pada teknik ini adalah propagandis menggunakan sebutan-sebutan yang buruk pada lawan yang dituju. Misalnya, menuduh lawan pemilihan sebagai “penjahat”. Hal ini dimaksudkan untuk menjatuhkan atau menurunkan derajat seseorang atau kelompok tertentu (Heryanto dan Farida, 2010, hal. 120-121).

Pemberian label buruk menjadi salah satu rangkaian teknik propaganda yang digunakan Kiai Sholih. Hal ini dapat dilihat misal dari penjelasannya tentang konsep taubat. Dalam menjelaskan tentang konsep taubat, Kiai Sholih memberikan label buruk kepada pemerintahan kolonial, khususnya para pejabat dan pimpinannya. Untuk pejabat pemerintahan, Kiai Sholih menyebutnya sebagai “*Khadim az-Zulmah*” atau lebih eksplisit “*Khadame Ratu*”, sementara untuk pimpinan Kiai Sholih menyebut dengan nama “*Sulthan Zalim*” (Sholih, 1318 H, hal. 66-68, 75) Sebenarnya, label-label buruk ini tidak hanya terdapat dalam penjelasan tentang konsep taubat, tetapi juga dalam penjelasan lain. Dengan kata lain, pemberian label buruk ini tidak dilakukan satu dua kali melainkan secara kontinu.

Menurut Kiai Sholih, menjadi *khadim az-zulmah* adalah dosa besar. Sehingga taubatnya seorang *khadim az-zulmah* tidak akan diterima atau tidak sah kecuali bersedia melepaskan seluruh jabatan yang diembannya (Sholih, 1318 H, hal. 66-67). Dari hal ini, Kiai Sholih mencoba memberi peringatan keras pada masyarakat awam, khususnya di kalangan umat Islam, agar tidak gegabah menerima pekerjaan dari kolonial serta dekat dengan orang-orang dalam pemerintahan. Bagi orang Islam, dosa besar adalah sesuatu yang harus dihindari karena akan berdampak buruk bagi dirinya saat di akhirat nanti.

*Sulthan Zalim* serta orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya atau bekerja di pemerintahan kolonial adalah orang-orang yang harus dijauhi, imam salat, muazin, para penceramah, bahkan seorang yang alim pun jika bekerja di dalam pemerintahan kolonial adalah orang-orang yang harus dijauhi. Sebab, kedekatan hubungan terhadap mereka dikhawatirkan akan membawa timbulnya fitnah (Sholih, 1318 H, hal. 67-68). Dengan kata lain, jika ingin masuk surga yang menjadi dambaan setiap orang, maka semua itu harus dilakukan, dalam artian menjauhi pemerintah kolonial adalah suatu kewajiban.

Untuk memperkuat pendapatnya, Kiai Sholih (1318 H, hal. 67) mengutip ayat al-Quran surat Hud ayat 113, “*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka*”. Dan Hadis;

الْعُلَمَاءُ أَمْنَاءُ الرَّسُلِ عَلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ تَعَالَى مَا لَمْ يُخَالِطُوا السُّلْطَانَ فَإِذَا فَعَالُوا ذَلِكَ فَقَدْ خَانُوا الرَّسُلَ فَاحْذَرُوهُمْ وَاعْتَزِلُوهُمْ الْحَدِيثُ فَالْوَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَعْتَزَلَ عَنْهُمْ وَلَا تَتَقَرَّبَ إِلَيْهِمْ مِنْ هُوَ مِنْ حَاشِيَتِهِمْ وَمُتَّصِلٍ بِهِمْ مِنْ إِمَامِهِمْ وَمُؤَدِّنِهِمْ فَضَلًّا مِّنْ غَيْرِهِمْ مِنْ عَمَالِهِمْ.

Dalam teks aslinya, untuk ayat al-Qur`an Kiai Sholih tidak mencantumkan ayat nomor berapa, sementara untuk Hadis Kiai Sholih tidak mencantumkan perawinya. Secara eksplisit, pijakan normatif ini memang digunakan untuk memperkuat argumennya serta meyakinkan khalayak bahwa pemerintah kolonial harus dijauhi. Menjauhi pemerintah kolonial berarti menjalankan apa yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis.

*Fear arousing* tampak sekali ditonjolkan oleh Kiai Sholih dari uraian di atas. *Fear arousing* merupakan teknik propaganda untuk menciptakan ketakutan pada massa, hingga massa timbul emosi negatif dan mengikuti keinginan propagandis (Amalia, 2015, hal. 523). Kesadaran dapat bangkit dan sikap dapat berubah manakala khalayak dibuat sadar akan hambatan atau ancaman terdekat terhadap hidup dan kesejahteraan mereka. Dalam hal ini, masyarakat dibuat sadar melalui idiom “dosa besar” atau “timbulnya fitnah” bagi orang yang bekerja di bawah pemerintah kolonial atau dekat dengan pemerintah kolonial. Idiom-idiom tersebut tidak lain adalah untuk menciptakan ketakutan pada massa agar tidak gegabah menerima pekerjaan atau mendekati pemerintah kolonial.

Teknik lain yang dapat dilihat dari upaya Kiai Sholih untuk menciptakan ketakutan massa adalah upayanya untuk membujuk khalayak agar selalu berada di pihak yang benar dan baik. Dosa besar dan timbulnya fitnah menjadi titik tekan Kiai Sholih untuk mengajak khalayak agar selalu berada dalam pihak yang bertentangan dengan pihak kolonial. Upayanya yang demikian merupakan teknik propaganda *band wagon*, yaitu teknik yang digunakan untuk membujuk khalayak mengikuti orang banyak, yakni mereka yang selalu ingin berada di pihak yang menang (Fakhriansyah, 2015, hal. 26-27). Dalam konteks ini, bagi orang Islam yang disebut menang adalah ketika mampu memasuki wilayah yang menjadi dambaannya di kehidupan akhirat nanti (baca: surga). Terhindarnya dosa besar serta fitnah yang keji merupakan salah satu upaya umat Islam agar tidak rugi di kemudian harinya.

Selain itu, Kiai Sholih juga menggunakan teknik propaganda *testimonial*, yaitu mengaitkan seseorang yang dihormati atau yang berpengalaman untuk mendukung produk atau memberikan stempel persetujuan mereka dengan tujuan agar khalayak mengikuti apa yang mereka contohkan (Fakhriansyah, 2015, hal. 25-26). Dalam hal ini, Kiai Sholih mengutip ayat al-Quran dan Hadits sebagai pijakan untuk melegitimasi argumennya.

### 3. *Card Stacking* dan *Fear Arousing* dalam Konsep Uzlah

Teknik propaganda *card stacking* dan *fear arousing* tampak menonjol dalam penjelasan Kiai Sholih tentang uzlah. *Card stacking* merupakan teknik yang



digunakan dengan cara propagandis memilih kasus yang terbaik bagi pihaknya dan yang terburuk bagi pihak lawannya. Ini digunakan untuk mendukung argumen pihaknya, agar khalayak menerima fakta yang disajikannya itu sebagai sebuah kesimpulan (Fakhriansyah, 2015, hal. 26). Dalam menjelaskan tentang ‘uzlah, Kiai Sholih mencoba mengonstruksi realitas dalam bentuk wacana dengan cukup mencekam dan menakutkan bagi kalangan awam. Kiai Sholih mengatakan,

“maka semowono ing dalem zaman kito iki tahun kurun pat belas 1316 H sertane kito mukim ing dalem negoro ingkang dla’if islame kuat kufure ingkang mulyo-mulyo munafike lan ino-ino mu`minin lan barangkang munkir tumindak lan barangkang hak ora tumindak moko hak temen lamuno wajib uzlah lan wajib sumingkir sangking carane wong awam ing dalem sekabihane kumpulan liyane kumpul jum’ah lan jama’ah liyane ora wenang”.

(Artinya; maka pada zaman sekarang ini, tepatnya pada tahun 1316 H. Negara yang kita tempati adalah negara yang lemah Islamnya, tetapi tinggi tingkat kekufurannya. Orang-orang munafik mulia –secara materi dan kedudukan-, sementara orang beriman hina. Perbuatan tercela marak sekali).

Darikutipandiatas, tampak adanya upaya dari Kiai Sholih untuk membangkitkan kesadaran umat Islam melalui suatu kasus, bahwa negaranya semakin tinggi tingkat kekufurannya, Islam semakin melemah, orang-orang munafik mulia sedangkan orang yang beriman semakin hina, perilaku amoral semakin menggejala sedangkan perilaku moral semakin ditinggalkan (*card stacking*). Dari kasus ini, kesadaran dari setiap orang awam Islam akan berakibat pada munculnya dua hal; *pertama*, rasa takut karena khawatir ikut terjerumus dalam perilaku-perilaku amoral yang semakin mendominasi negerinya, sehingga akan semakin berdampak buruk bagi dirinya nanti (*fear arousing*).

*Kedua*, uzlah, merupakan solusi alternatif yang direkomendasikan oleh Kiai Sholih agar tidak terjerumus dalam tindakan amoral. Secara implisit, uzlah mengandung makna adanya perlawanan terhadap kemapanan kehidupan sosial yang ada. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Kiai Sholih bahwa ‘uzlah hanya diperuntukkan bagi orang-orang awam, dalam artian orang yang tidak memiliki kemampuan *amar ma’ruf nahi munkar*. Menurut Kiai Sholih, orang yang *amar ma’ruf nahi munkar* adalah alim ulama yang memenuhi beberapa syarat, yakni; menguasai ilmu fatwa, ilmu madzhab, ilmu nasab, ilmu siyasah, dan ilmu adab. Jika memenuhi kriteria demikian, maka tidak diwajibkan uzlah (Salih, 1317 H., hal. 164-165, 176). Dengan kata lain, ‘uzlah hanya berlaku bagi orang yang belum mampu, sedangkan untuk yang mampu tentu tidak diwajibkan uzlah. Secara tidak langsung, hal ini juga merujuk pada sikap melawan pemerintah kolonial, pemerintah kafir, atau pemerintah zalim yang menguasai Nusantara. Uzlah menjadi simbol bahwa pada saat itu umat Islam belum memiliki kekuatan penuh untuk melawan kolonial sehingga harus mengasingkan diri hingga ke pedalaman.

#### 4. *Name Calling* dan *Card Stacking* dalam Penjelasan Sabar

Label buruk (*name calling*) yang disematkan Kiai Sholih kepada pemerintah kolonial dalam menjelaskan konsep taubat juga disematkannya dalam menjelaskan sabar. Sebutan “*Khadame Zulmah*” dan “*Khadame Kufroh*”, masing-masing di ulang sebanyak dua kali.

Label ini digunakan Kiai Sholih dalam menjelaskan sabar dalam konteks pekerjaan. Menurut Kiai Sholih, sabar adalah “*ngempet nafsune sangking barangkang dadi nusahaken atine, tegese arep susah kelawan sebab balā’ ad-dunyā.*” (Artinya; menahan nafsu dari sesuatu yang dapat menyusahkan hati, yakni susah karena mendapat cobaan dunia). Dalam konteks pekerjaan, Kiai Sholih merekomendasikan agar mencari pekerjaan yang mulia dan sesuai syariat, seperti dagang, petani. Logikanya, jika pekerjaan yang dilakukan adalah mulia, maka akan menjauhkan diri dari rasa susah dalam hati. Lebih lanjut, Kiai Sholih mengatakan bahwa orang yang di adanya terdapat al-Quran (baca: beriman) tidak boleh menjadi “*Khadame Zulmah*” atau “*Khadame Kufroh*”, karena semua itu dapat merendahkan atau menyengsarakan dirinya sendiri (Sholih, 1318 H, hal. 222).

Dari pesan di atas, Kiai Sholih menegaskan kembali dengan suatu wacana yang dibangunnya bahwa menjadi *khadim az-zulmah* adalah pekerjaan yang hina, sementara pekerjaan yang mulia adalah pekerjaan yang mulia menurut syariat seperti dagang atau petani, bukan menurut adat juga bukan menjadi *khadim az-zulmah*. Sisi buruk dari pemerintah kolonial terus ditampakkan oleh Kiai Sholih untuk menggiring opini publik sampai pada tahap manifestasi opini dalam bentuk tindakan nyata, yakni jihad (*card stacking*).

#### Kedua, Teknik Propaganda *Ukhuwwah Islamiyah*

Propaganda yang dilakukan Kiai Sholih di kalangan internal Islam atau di antara elit agama memang cukup sederhana, tetapi justru dari hal inilah dapat dipahami bagaimana perbedaan penekanan terhadap objek yang dipropagandai. Kiai Sholih tampak lebih lunak dan tidak terlalu agresif karena yang dituju adalah orang-orang cerdas dan berkepribadian, serta memiliki prestise sosial tinggi di lingkungannya. Hanya butuh sedikit rajutan nilai yang diyakini oleh kalangan Islam, khususnya di kalangan ulama agar semakin merapatkan barisan sehingga tidak ada celah bagi kolonial untuk menggelar politik adu domba (Bizawie, 2016, hal. 368). Adapun teknik propaganda yang dilakukan Kiai Sholih adalah teknik *Glittering Generalities*. Teknik ini biasa digunakan dengan pembuatan kata, kalimat, slogan, atau pernyataan yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh khalayak tanpa memberikan informasi pendukung atau alasannya. Pendekatannya dengan penggunaan gagasan yang berkaitan dengan kehormatan, kemuliaan, cinta negara, perdamaian, kebebasan, dan nilai-nilai keluarga. Kata-kata atau frase yang digunakannya sering kali ditangkap dengan berbeda oleh masing-masing orang tetapi selalu berimplikasi sama yang menguntungkan bagi propagandis (Fakhriansyah, 2015, hal. 25).

Sebelumnya, perlu dipahami bahwa Kiai Sholih tidak melakukan pembelaan terhadap kelompok tarekat atau pun kelompok yang menentangnya. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Kiai Sholih yang justru sejalan dengan pandangan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, seorang tokoh yang dengan gigih mengkritik tarekat. Menurut Kiai Sholih, pada saat itu memang sangat langka sekali baik mursyid atau pun murid yang memenuhi kriteria syarat ideal, yaitu telah menguasai ilmu syariat dan aqidah. Lebih spesifik lagi, Kiai Sholih mengatakan bahwa tarekat yang paling agung adalah tarekat Naqsyabandiah, tetapi semua itu tidak ada di tanah Jawa karena jarang sekali guru yang memenuhi kriteria ideal sebab *fitnah az-zaman* (Sholih, 1318 H, hal. 210).

Kendati demikian, hal semacam itu tidak perlu lagi dipersoalkan karena hanya akan semakin membuka celah bagi kolonial untuk menggelar politik adu dombanya. Asumsi demikian dapat dilihat dari pandangan Kiai Sholih yang mengatakan, “*ya ikhwani, ora wenang siro kabeh nyelo-nyelo lan su`udhan mareng poro mursyidin ingkang wus oleh ijazah sangking mursyid kamil*” (Sholih, 1318 H, hal. 114). Ungkapan “*ya ikhwani*”, tampak sekali bahwa kalimat ini bukan ditujukan bagi kalangan awam biasa, melainkan kepada orang-orang yang memiliki kemampuan sejajar dengannya, mungkin juga para sahabatnya saat belajar bersama di Makkah.

*Husnuzzan* (ojo *Su`u az-zan*) menjadi nilai yang diajukan oleh Kiai Sholih sebagai basis untuk merekonsiliasi dua kelompok yang bertentangan wacana, khususnya di kalangan ulama. Tentu saja hal ini merupakan langkah diplomatis yang dilakukan Kiai Sholih, beliau tidak menentang kelompok yang mengkritik tarekat juga tidak menafikan adanya penyimpangan yang terjadi dalam tarekat. Beliau menawarkan nilai moral *husnuzzan* sebagai pengalihan wacana sehingga akan terajut harmoni di kalangan elit, bukan sebagai pembelaan terhadap kelompok tarekat saat itu.

*Husnuzzan* di sini merujuk pada dua hal, *pertama*, bahwa mursyid tarekat telah mendapat ijazah yang sampai pada Nabi Muhammad Saw, sehingga tidak selayaknya untuk dicela dan berprasangka buruk kepadanya. *Kedua*, apa yang dilakukan oleh kelompok tarekat pasti berpijak pada al-Quran dan Hadis. Menurut Kiai Sholih, sudah tentu para pengikut kelompok tarekat memiliki *hubbu Allah* dan *hubbu rasulih*, sehingga tidak sepatutnya untuk berprasangka buruk terhadap kelompok tarekat (Sholih, 1318 H, hal. 115-116). Dari sini, Kiai Sholih tampak menghargai adanya pluralitas setiap kelompok dalam merepresentasikan kecintaannya terhadap Allah dan Rasulnya atau manifestasi ajaran yang diyakininya.

Untuk memperkuat nilai yang diajukannya, Kiai Sholih juga menggunakan analogi kasus pernikahan, bahwa syarat wali nikah dan dua saksi adalah adil, tetapi semua itu sudah langka sekali yang memenuhi syarat tersebut. Begitu pula dengan pengantinnya yang sudah jarang memenuhi kriteria adil. Maka tidak sepatutnya menyangka semua pernikahan di zaman ini tidak sah. Jika menyangka demikian, berarti semua anak yang lahir adalah anak setan (Sholih, 1318 H, hal. 117-118).

## Pola Konstruksi Harmoni Perspektif Kiai Sholih: Sebuah Refleksi

Objek yang berbeda sudah sepatutnya mendapat perlakuan yang berbeda, demikian halnya dengan propaganda Kiai Sholih. Meski tujuan utama adalah tegaknya harmoni, tetapi proses penyampaian pesan dalam mempengaruhi komunikan memiliki perbedaan yang signifikan. Satu sisi, komunikan yang cukup luas dan banyak serta belum memiliki pemahaman yang baik terhadap agama, menuntut Kiai Sholih untuk lebih agresif dan kreatif dalam mengelaborasi pesan propagandanya dengan basis agama. Agama menjadi pijakan yang cukup strategis untuk menguasai jalan pikiran publik. Dengan agama, emosi komunikan atau publik juga akan dengan mudah memuncak, sehingga opini atau pesan yang disampaikan bukan sekedar diterima, dipahami, serta diyakini. Lebih jauh dari itu, pesan yang diterima juga akan direalisasikan sampai ke tingkat tindakan atau perbuatan. Dalam hal ini, propaganda anti kolonial hanyalah sebuah balutan nama yang mengandung banyak komponen sebagai jalan untuk menegakkan harmoni.

Di sisi lain, komunikasi yang sedikit tetapi memiliki pemahaman yang baik terhadap agama serta memiliki pengaruh cukup luas di masyarakat, menjadikan Kiai Sholih tidak terlalu agresif dalam menyampaikan pesan propagandanya. Ini terlihat dari teknik propaganda Kiai Sholih yang hanya mengajukan nilai moral *husnuzzan* sebagai perajut tegaknya harmoni di kalangan internal Islam. *Husnuzzan* yang diajukan Kiai Sholih mengandung kesan adanya apresiasi terhadap pluralitas keberagaman di masyarakat. Apa yang terjadi tidak perlu diperdebatkan karena semua dalam koridor proses mencapai tahap yang ideal.

Penafsiran ini disandarkan pada pernyataan Kiai Sholih (1317 H., hal. 160-161), bahwa sudah tentu setiap orang memiliki rasa takut kepada Allah, takut masuk neraka, dan cinta surga. Oleh karena itu, sudah tentu dalam setiap amal yang dilakukan ada rasa ikhlasnya. Lebih lanjut, Kiai Sholih juga mengatakan bahwa jika semua perilaku manusia diteliti kadar keikhlasannya (dalam tahap ideal), pastinya akan tertutup *bab al-khair*, sehingga menjadi rusak *alamat al-islam*, *sy'air al-islam*, dan tidak ada lagi kerukunan dalam kehidupan umat Islam. Kemudian, untuk menegaskan sikapnya ini, Kiai Sholih mengutip pendapat para 'arifin, bahwa berjalanlah menuju Allah meskipun dilakukan dengan kaki yang pincang atau mengesot, jangan menunggu sampai kondisi badan kembali normal, karena sesungguhnya menunggu adalah mengajak untuk tidak melakukan perjalanan menuju Allah.

Tentu saja, sikap semacam ini harus dilihat secara proporsional dan objektif agar tidak salah kaprah dalam memahami pemikiran Kiai Sholih. Rekomendasi untuk ber*husnuzzan* bukan berarti Kiai Sholih menghalalkan terjadinya praktek penyimpangan yang terjadi dalam kelompok tarekat. Kiai Sholih dikenal sebagai tokoh yang sangat gigih dalam menentang praktek-praktek penyimpangan yang terjadi di lingkungannya, termasuk dalam konteks tasawuf. Menurut Ali Mas'ud (2012, hal. 40), pemikiran tasawuf Kiai Sholih dapat dibaca dalam dua konstruksi besar pemikiran sufistiknya, yaitu kritiknya terhadap tasawuf falsafi serta kritiknya terhadap tradisi Islam-lokal Jawa. Dalam konteks pendidikan pun, Kiai Sholih

sangat aktif melancarkan berbagai kritik atas penyimpangan moral yang terjadi di kalangan pelajar dan guru (Misbah, 2016, hal. 117-138).

*Husnuzzan* yang diajukan Kiai Sholih merupakan isyarat bahwa tidak sepatutnya para elit agama terus-terusan untuk menggelar tanding wacana dalam situasi yang belum kondusif. Sebab semua itu merupakan celah bagi kolonial untuk menggelar politik adu dombanya sebagaimana yang terjadi di Sumatera antara kaum tua dan kaum muda (Bizawie, 2016, hal. 368). Para elit agama sudah selayaknya memiliki *good feeling* (*husnuzzan*) dengan sesama elit agama lainnya agar terajut hubungan yang harmonis. Karena dengan hal ini, tradisi melawan kolonial dapat terjaga, kekuatan semakin solid.

Dari hal itu pula, tampak adanya kesadaran dari Kiai Sholih bahwa propagandanya anti kolonial tidak akan berjalan mulus dan menyebar ke seluruh pelosok Nusantara jika para ulama tetap disibukkan dengan perbedaan persepsi yang tidak akan pernah berujung pada suatu titik temu kesepakatan. Hal ini disebabkan oleh keadaan dari masing-masing pihak yang memiliki rujukan otoritatif dan tafsir yang diyakininya benar. Oleh karena itu, dengan adanya *husnuzzan*, perbedaan persepsi akan cenderung dikesampingkan dan lebih fokus pada penegakan harmoni baik di kalangan internal maupun eksternal yang mencakup kehidupan bangsa dan negara.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harmoni internal menjadi modal kuat untuk membangun harmoni dalam lingkup lebih luas. Pola demikian tampak menjadi penekanan dari Kiai Sholih dalam membangun sebuah harmoni melalui propaganda. Adapun, teknik propaganda *ukhuwwah islamiyah* yang dilakukan Kiai Sholih dengan nilai moral *husnuzzan*-nya memang cukup beralasan. Pasalnya, objek yang dituju bukanlah khalayak luas melainkan para elit agama yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap agama. Sehingga, yang dibutuhkan bukanlah mengajari mereka tentang agama, tetapi nilai-nilai yang mampu dijadikan sebagai pusat untuk merajut sebuah kesepakatan untuk hidup bersama tanpa ada konflik.

Dengan terwujudnya harmoni di kalangan internal tentu akan lebih mudah untuk menebarkan pesan propaganda ke seluruh pelosok Nusantara. Rajutan tali harmoni di antara elit agama dapat menjadi mesin penggerak untuk secara serentak menggerakkan masyarakat dalam satu tujuan, yakni tegaknya harmoni di bumi Nusantara. Asumsi demikian cukup beralasan mengingat tidak mudah untuk menebarkan pesan propaganda anti kolonial ke seluruh pelosok Nusantara, bahkan hingga pada tahap diyakini dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya teknik propaganda yang digunakan oleh Kiai Sholih. Kerja keras dan ketekunan serta agresivitas tampak sekali menonjol dalam penyampaian pesan propaganda. Dengan demikian, dengan terajutnya harmoni di kalangan internal, tentu propaganda anti kolonial akan semakin meresap dengan mudah di kalangan masyarakat dan menjangkau seluruh pelosok Nusantara.



## Simpulan

Harmoni di Nusantara, dalam konteks ini merujuk pada tegaknya sebuah bangsa yang berdaulat, merdeka, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, bebas dari berbagai aksi penindasan, pemiskinan, serta pembodohan. Tegaknya NKRI dengan ideologi Pancasila, dalam konteks tertentu setidaknya telah dapat dikatakan sebagai terwujudnya harmoni di Nusantara, dengan keberhasilan mengusir penjajah dari tanah air.

Tegaknya NKRI serta terusirnya penjajah dari tanah air, tidak bisa dilepaskan dari aktivitas propaganda yang terus digelorakan oleh para ulama selama berabad-abad silam. Hal demikian juga dilakukan oleh Kiai Sholih sebagai salah satu jejaring utama yang menjadi titik pusat simpul di Nusantara. Kontribusinya terhadap tegaknya NKRI tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini cukup beralasan mengingat sang pencetus “Resolusi Jihad”, yakni Syekh Hasyim Asy’arie tidak lain adalah salah satu dari murid Kiai Sholih.

Kiai Sholih terbilang aktif dalam melakukan aksi propaganda melawan kolonial. Melalui karya tulis beraksara pegon, Kiai Sholih melakukan propaganda secara terselubung (*covert propaganda*) dengan cara memadukan pesan propaganda dengan tema-tema dalam ilmu agama, seperti taubat, sabar, uzlah, dan sebagainya. Dalam konteks ini, Kiai Sholih menggunakan beberapa teknik propaganda, yakni; *plain folks, name calling, card stacking, bandwagon, testimonial, dan fear arousing*. Daya kreativitas serta agresivitas dalam penyampaian pesan tampak sekali menonjol dalam propaganda ini. Hal ini cukup wajar mengingat objek yang dipropagandai adalah kalangan awam yang menjangkau khalayak luas.

Kondisi ini berbeda dengan propagandanya terhadap para elit agama dalam Islam (propaganda *ukhuwwah islamiyah*) yang dilakukannya secara terbuka (*over propaganda*). Kiai Sholih cenderung tidak terlalu agresif karena yang dituju adalah orang-orang tertentu yang memiliki pemahaman cukup baik terhadap agama, di mana saat itu sedang aktif menggelar tanding wacana. Dalam konteks ini, teknik propaganda yang dilakukan Kiai Sholih adalah *Glittering Generalities*, dengan mengajukan nilai moral *husnuzzan*. Nilai ini dijadikan Kiai Sholih sebagai pijakan harmoni di kalangan internal Islam. Nilai ini digunakan sebagai bentuk pengalihan isu agar para elit agama tidak terlalu disibukkan dengan aktivitas tanding wacana, sehingga lebih fokus pada penegakan harmoni baik di kalangan internal maupun eksternal yang mencakup kehidupan bangsa dan negara. Dengan terajutnya harmoni di kalangan internal Islam, tentu propaganda anti kolonial akan semakin meresap dengan mudah di kalangan masyarakat dan menjangkau seluruh pelosok Nusantara. Rajutan tali harmoni di antara elit agama dapat menjadi mesin penggerak untuk secara serentak menggerakkan masyarakat dalam satu tujuan, yakni tegaknya harmoni di bumi Nusantara.

Dari propaganda yang dilakukan Kiai Sholih, dapat ditangkap suatu pesan bahwa harmoni internal menjadi modal kuat untuk membangun harmoni dalam lingkup lebih luas, khususnya dalam kehidupan bangsa dan negara. *Wallahu A’lam*.

## Referensi

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amalia, A. (2015). Analisis Propaganda CNN (Cable News Network) Terhadap Masyarakat Amerika Serikat Tentang Al-Qaeda. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 3 (3).
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*. Tangerang: Pustaka Kompas.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dahlan, A. A. (ed.). (1996). *Suplemen Ensiklopedi Islam (Jilid 2)*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fakhriansyah, M. (2015). *Propaganda Dalam Film : Analisis Wacana Kritis Teknik Propagandan Anti-Jerman dalam Film Stalingrad* (Skripsi tidak terpublikasi). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Heryanto, G. G., & Farida, A. R. (2010). *Komunikasi Politik*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKis.
- Mas'ud, A. (2012) Ortodoksi Sufisme K.H. Shalih Darat. *Jurnal Islamica*, 7(1).
- Misbah, A. (2016). *Pemikiran Kiai Sholih Darat Tentang Etika Belajar (Studi Analisis Dalam Kitab Syarh Minhaj Al-Atqiya Ila Ma'rifat Hidayat Al-Azkiya `Ila Thariq Al-Awliya`* (Skripsi tidak terpublikasi). STAIN, Kudus.
- Muhadjir, N. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukhibat. (2015). Rekonstruksi Spirit Harmoni melalui KPM Posdaya Berbasis Masjid di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 14(2).
- Munir, G. (2003). Iman Menurut K.H. Muhammad Salih Samarani. *Jurnal Teologia*, 14(2).
- Munir, G. (2008). *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Saleh as-Samarani*. Semarang: Walisongo Press.
- Muzadi, A. M. (2006). *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)*. Surabaya: Khalista.
- Rahardjo, M. D. (2010). *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana.

- Rosyid, M. (2008). Kiai Saleh Darat: Lintasan Dakwah di Kota Semarang. *Jurnal Islam Empirik*, 2(2).
- Sholih, M. U. A. (1318 H.). *Al-Mursyid al-Wajiz fi ilm al-Quran al-Aziz*. Bombay: Al-Mathba'ah al-Karimi.
- Sholih, M. U. A. (1317 H.). *Minhaj al-Atqiya' fi Syarh Ma'rifat al-Azkiya' ila Thariq al-Awliya'*. Bombay: al-Matba'ah al-Karimi.
- Sarwono, A., & Al-Aydrus, S. H. (2013). *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan, Pembaharu, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam*. Yogyakarta: MATAN.
- Shokheh, M. S. (2011). Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat, *Paramita*, 21(2). Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1036/944> tanggal 15 Mei 2015).
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Suminto, A. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Suprpto, H., & Handoko, D. (2015). Mengenal Guru KH Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan. Diakses dari <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/612556-mengenal-guru-kh-hasyim-asy-ari-dan-ahmad-dahlan> di akses tanggal 7 Juni 2015.
- Susanto, E. S. (2007). Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Jurnal Karsa*, 11(1). Diakses dari <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id> tanggal 5-5-2016.